

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Objektif Pembelajaran Pemahaman Makna Kata Saat ini

a. Persiapan yang dilakukan guru dalam pembelajaran pemahaman makna kata saat ini.

Dalam persiapan, guru belum melakukan asesmen dengan baik. Maksudnya adalah asesmen yang dilakukan guru belum menggunakan format/instrumen tertentu dan belum didokumentasikan sehingga tidak ada bukti dokumen hasil asesmen. Unsur persiapan lainnya, yaitu menyusun silabus dan RPP. IR guru kelas 1 SDLB C telah melaksanakan unsur tersebut melalui persiapan pembelajaran tematik. IS guru kelas VII dan TRD guru kelas X tidak menyusun persiapan atau perencanaan tersebut untuk kepentingan pembelajaran pemahaman makna kata.

b. Pelaksanaan pembelajaran pemahaman makna kata saat ini

Pelaksanaan pembelajaran pemahaman makna kata di kelas 1 SDLB C SLB Roudhotul Jannah dilakukan dalam jam belajar efektif dan menjadi bagian dari materi pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut guru telah melaksanakan

perencanaan yang telah disusunnya, menggunakan media pembelajaran (kartu gambar benda), dan diakhir pembelajaran guru melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran dengan tes kinerja

Pelaksanaan pembelajaran pemahaman makna kata di kelas VII SMPLB C dan kelas X SMALB C SLB Roudhotul Jannah tidak terprogram dan tidak terencana. Pelaksanaannya dilakukan secara spontan saat pembelajaran berlangsung anak menemukan kata-kata yang sulit dipahaminya maka saat itu pula anak belajar pemahaman makna kata. Dengan kondisi pembelajaran yang tidak terprogram dan terencana tersebut berdampak pula pada minimnya penggunaan media pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi yang tidak dapat mengukur dengan tepat kemampuan pemahaman makna kata anak tunagrahita ringan yang ada di kedua kelas tersebut.

c. Guru Menerapkan Metode Multisensori dalam Pembelajaran Pemahaman Makna Kata.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pemahaman makna kata IR guru kelas 1 SDLB C sudah mulai menerapkan metode multisensori, IR sudah mencoba mengintegrasikan berbagai sensori yang dimiliki oleh anak dalam proses pembelajarannya dan didukung dengan penggunaan media pembelajaran berupa kartu gambar. Sedangkan IS guru kelas VII SMPLB C dan TRD guru kelas X SMALB C SLB Roudhotul

Jannah dalam pelaksanaan pembelajaran pemahaman makna kata belum menerapkan metode multisensori.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Pemahaman Makna Kata Melalui Metode Multisensori.

IR, IS, dan TRD memiliki pendapat yang sama mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pemahaman makna kata melalui metode multisensori ini. Ketiga guru tersebut berpendapat bahwa faktor pendukungnya adalah media pembelajaran sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan pemahaman makna kata anak tunagrahita ringan yang ada di kelasnya.

2. Desain Panduan Penggunaan Metode Pembelajaran Pemahaman Makna Kata Bagi Anak Tunagrahita Ringan

Berdasarkan hasil penelitian maka desain panduan ini terdiri dari tiga bab. Bab pertama berisi dasar pemikiran, pengertian multisensori, tujuan, ruang lingkup dan subyeknya, serta dicantumkan adanya diagram alur (*flow chart*). Bab dua tentang prosedur penggunaan metode multisensori, terdiri dari identifikasi kemampuan pemahaman makna kata, persiapan dan pelaksanaan. Bab tiga tentang evaluasi, berisi tentang cara melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran dengan tes kinerja, teknik penskoran dan penilaian, serta dalam evaluasi ini terdapat kolom deskripsi kemampuan setiap anak dalam setiap evaluasi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan temuan-temuan lapangan maka ada beberapa hal rekomendasi yang terkait dengan:

1. Bagi Guru

Panduan ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran pemahaman makna kata sehari-hari. Agar lebih menguasai penerapannya maka perlu adanya pelatihan penggunaan metode multisensori itu sendiri. (prosedurnya perlu dijelaskan, seperti apa?)

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat melengkapi (tdk hanya menyediakan tapi juga cara penggunaannya) media pembelajarannya sehingga guru tidak kesulitan mencari media pembelajaran. Untuk penyediaan media pembelajaran pihak sekolah dapat bekerjasama dengan orang tua dan pihak pemerintah.

Diharapkan pula bahwa panduan ini dapat ditetapkan sebagai referensi oleh pihak sekolah. Dengan demikian guru tidak lagi kesulitan mencari sumber penerapan prosedur metode multisensori

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menghasilkan panduan yang bersifat hipotetik sehingga direkomendasikan adanya penelitian lanjutan untuk menguji

desain tersebut sehingga menjadi panduan yang dapat digunakan secara luas dan valid serta reliable. (kekurangannya, desain penelitiannya).

